

**PENGARUH MODERNISASI TERHADAP SIKAP KEBERAGAMAAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN IHYA'UL ULUM
DDI BARUGA KAB. MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban dan Melengkapi Syarat meraih Gelar Sarjana Jurusan
Sosiologi Agama Pada Fakultas Ushuluddin Pilsafat dan Politik
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

ASWAD
NIM.30400108041

**FAKULTAS USHULUDDIN FILSAFAT DAN POLITIK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR**

2013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penyusun yang bertanda tangan dibawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusunan sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat. Tiruan, plagiat, atau dibuat dari orang lain secara keseluruhan atau sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar 20 April 2013

Penulis

Aswad

Nim: 30400108041



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadiran Allah SWT. Atas hidayah dan taufik-nyalah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini, sekalipun didalamnya masih terdapat banyak kekurangan.

Sesuai hal penulis sadari, bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terima kasih terutama kepada :

1. Kedua orang tua bapak M. Jadil, H dan ibu St. Amanah yang senantiasa memberikan motivasi dan Do'a kepada penulis untuk melanjutkan studi perguruan tinggi mulai dari tingkat awal sampai selesainya skripsi ini.
2. Rektor UIN Alauddin Makassar Prof. Dr. H. Qadir Gassing, M.A dan para pembantu Rektor UIN Alauddin Makassar.
3. Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag beserta seluruh pembantu Dekan.
4. Para dosen serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan bantuan dan bimbingan serta Ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Seluruh teman dan sahabat yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini baik secara moral maupun material.

Serta masih banyak lagi yang tidak disebut satu persatu, akhirnya kepada Allah penulis serahkan segalanya, semoga segala bantuan dan kerjasamanya mendapat pahala di sisi Allah SWT, Amin.

Makassar, 20 November 2011

Penulis

ASWAD
NIM:30400108041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAPTR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis.....	5
D. Pengertian Judul dan Defenisi Oprasionl.....	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Garis Garis Besar isi Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Sikap Keberagamaan.....	8
B. Pengaruh Modernisasi.....	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Jenis Penelitian.....	26
B. Metode Mengumpulan Data.....	26
C. Jenis Dan Sumber Data.....	27
D. Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Populasi Dan Sampel.....	28
F. Teknik Analis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	33
A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren DDI Baruga.....	33
B. Keadaan Guruh Berdasarkan Status.....	40
C. Pengaruh Modernisasi Terhadap Sikap Keberagamaan Santri.....	44

BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63



Abstrak

Aswad 2013. Pengaruh Modernisasi terhadap Sikap Keberagamaan Santri Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kabupaten Majene.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk menemukan informasi pengaruh Modernisasi terhadap Sikap Keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kab, Majene.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan oleh peneliti adalah kuantitatif deskriptif, teknik yang dilakukan adalah observasi, wawancara dan menyebarkan anket dengan Santri dan Santriwati yang ada di Pesantren DDI Baruga, Kabupaten Majene.

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Pengaruh Modernisasi dilingkungan Pesantren dalam penelitian menunjukkan sangat memperhatikan dengan melihat cara santri bergaul dan berpakaian. Sedangkan sikap keberagamaan Santri Pondok Pesantren Ihya'ul DDI Baruga Kabupaten Majene, tergolong kurang baik dalam kehidupan di kompleks Pesantren dengan melihat tabel 7 yang jarang mengikuti penngajian frekuensi kadang 8 atau 34 % ini.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perkembangan manusia mulai dari prenatal hingga lanjut usia mengalami perkembangan Agama yang selalu mengikuti seperti pada saat manusia itu dilahirkan pasti akan mengikuti Agama yang dianut oleh orang tuanya karena hanya orang tuanya yang menjadikan anak itu Islam, Majusi, Yahudi atau Nasrani, tetapi ketika manusia itu sudah menginjak usia remaja maka dia akan mulai berpikir secara mandiri bagaimana cara mengimplementasikan ajaran Agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari hingga dia menginjak usia remaja dan selanjutnya dewasa, maka dia akan lebih matang dalam beragama.¹

Pemahaman Agama merupakan peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena Agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di alam dunia saja, tetapi juga mengatur bagaimana seharusnya hidup di akhirat. Agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Untuk itu, diperlukan upaya perumusan sistemik ajaran keagamaan dalam pemikiran setiap individu. Pemahaman sistematis tersebut dapat dibangun melalui penghayatan dan pengalaman ajaran Agama secara *kholistik* dan *komprehensif*, mencakup *aqidah, ibadah, akhlak dan mua'alah*. Selama pemahaman tentang Agama dihayati secara parsial dan terpecah-pecah dan tidak utuh, maka

¹Zakiah dradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang 1993. h. 62-64

selama itu pula pencapaian kejayaan setiap pemeluknya akan menjadi retorika belaka.²

Secara sistemik, keempat dimensi ajaran Islam tersebut seharusnya merupakan kesatuan dan kebulatan yang utuh, yang terpisahkan hanya dalam tataran *diskursus* akademik, Bukan dalam tataran praktisnya. Oleh sebab itu, suatu kezhaliman bila seseorang berbuat hanya atas dasar pertimbangan halal dan haramnya saja. Dengan mengabaikan aspek *al-huzn* dan *al-kubb* (tanpa pertimbangan mana yang baik dan mana buruk).Kearah inilah seharusnya sikap keberagamaan harus dibangun, sehingga dimensi *aqidah*, *ibadah*, *akhlak* dan *mu'amalah* tersebut terjalin dengan kuat dan harmonis. Keempat dimensi Islam itu seyogyanyalah termanifestasi dalam kehidupan setiap Muslim, baik secara individual maupun secara soaial.³

Walaupun sebenarnya Keberagamaan formal dan verbal memang diperlukan pada tingkat permulaan. Karena betapapun formalitas seorang Muslim perlu dideklarasikan kepada setiap umat Islam. Namun kita tidak boleh berhenti pada deklarasi formalisme semata.atau stagnasi pada verbalisme saja. Ke-Islaman seseorang Muslim secara kualitatif harus terus menerus meningkat dari *formalities* dan *verbalistis* menuju *subtansialitas* dan *esensialitas*.Yakni keberagamaan yang memanifestasikan nilai-nilai etika dan moral Islam untuk kemudian diintenalisasikan ke dalam kehidupan sosial dalam kerangka *amar ma'ruf nahi mungkar*, menuju pemberdayaan masyarakat, secara material, rasional dan spiritual.

²Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm., 214

³Sidi Gasalba, : *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), h 143

Sehubungan dengan hal tersebut, maka Pesantren DDI Baruga adalah salah satu wadah atau lembaga yang didirikan oleh tokoh-tokoh Agama dengan tujuan melahirkan generasi baru yang tidak hanya mempelajari Matematika, Bahasa Inggris, tetapi juga mempelajari dan memahami serta mengamalkan ajaran-ajaran Agama Islam. Sehingga masa yang akan datang dapat menjadi pribadi yang utuh, yang mampu berjalan diatas roda kehidupan yang serba modern tanpa harus kehilangan identitas, seperti kata pepata di kandang harimau mengaum, dikandang kambing mengambik, dikandang ayam berkoko, karena dibekali ajaran Agama sebagai pegangan hidup sebagai filter atau penyaring untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman

Tetapi apa yang dicita-citakan oleh para Pembina yang ada dalam pondok Pesantren ternyata tidak sepenuhnya berjalan sebagai mana yang diharapkan. Karena seiring kemajuan teknologi di Era globalisasi kita melihat pula kemerosotan *akhlak* yang semakin melanda dilingkungan Pesantren. Sebagai contoh ditahun kemarin, gaya hidup, norma pergaulan dan tatanan kehidupan yang diperaktekkan oleh Santri dan Santriwati semakin jauh dari ajaran Agama.

Hal tersebut adalah merupakan masalah besar yang dihadapi oleh para ustad dan ustadza dipondok Pesantren Ihya'ul DDI Baruga. Karena Santri yang diharapkan bisa menjadi panutan dan mengajarkan nilai-nilai etika dan moral Islam dimasyarakat, justru ikut terbawa arus modernisasi.

Lembaga Pesantren, yang dikenal lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, dan menghayati, serta mengajarkan Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup. Justru santrinya ikut terhegemoni oleh budaya-budaya luar yang sama sekali bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, dengan melihat banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan Pesantren, mulai dari permasalahan model pakaian, gaya rambut, berdua-duaan antara Santi dan Santriwati hingga larut malam, dalam kompleks Pesantren, sampai pada persoalan hamil diluar nikah.

Dengan mengacu pada uraian-uraian tersebut, maka penulis merasa tertarik mengkaji lebih mendalam. ***Pengaruh Modernisasi terhadap Sikap Keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga, Kabupaten Majene.***

B. Rumusan masalah.

1. Bagaimana Pengaruh Modernisasi terhadap Sikap keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Kab. Majene
2. Bagaimana Sikap Keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Kab. Majene

C. Hipotesis

Dalam hipotesis ini penulis akan memberikan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas. Adapun hipotesis dari permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sikap Keberagamaan Santri dan Santriati Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Kab. Majene, sangat jauh dari nilai-nilai Agama.
2. Pengaruh Modernisasi terhadap Sikap keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Kab. Majene, lebih mengarah pada hal-hal yang bertentangan Nilai-nilai keagamaan

D. Defenisi oprasional

Dalam kamus Bahasa Indonesi, sikap didefinisikan sebagai berikut: sikap adalah perilaku; gerak dan gerik, atau perbuatan yang berdasarkan pada pendirian (pendapat atau keyakinan).⁴

Menurut bahasa (etimologi) kata Agama berarti *percaya* atau *kepercayaan* sedangkan menurut terminology Quraish Shihab mengatakan bahwa. Agama adalah sebagai hubungan antara makhluk dengan khaliknya, hubungan ini terwujud dalam sikap batinnya serta tampak pada ibadahnya, Serta bercermin dalam hidup.⁵

Sedangkan kata beragama dan keagamaan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah .menganut atau memeluk Agama beribadah atau taat kepada Agama atau lebih kongkretnya kata beragama dan keagamaan diartikan sebagai memeluk atau taat menjalankan ajaran Agama yang dianut.⁶

⁴ Tim penyusun kamus pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa , *kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999) cet -10, h 35

⁵Quraish Shihab , *membumikan Al Quran* (Bandung : mizan , 1999) cet 17 h 210

⁶*Op,cit, h118*

Pengertian pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.⁷

Menurut Nurchilis Madjid Pengaruh adalah: kegiatan atau keteladanan yang baik secara langsung atau tidak langsung mengakibatkan suatu perubahan perilaku dan sikap orang lain atau kelompok.⁸

Harun Nasution Pengaruh merupakan kekuasaan yang mengakibatkan perubahan perilaku orang lain atau kelompok.⁹

Pengertian modernisasi arti kata modernisasi dengan kata dasar modern berasal dari bahasa Latin modernus yang dibentuk dari kata “modo” dan “ernus”. Modo berarti “cara” dan ernus “menunjuk pada adanya periode waktu masa kini”. Modernisasi berarti proses menuju masa kini atau proses menuju masyarakat yang modern.¹⁰

E. Tujuan dan kegunaan penelitian.

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis maksud adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui Sikap Keberagamaan Santri Ihya’ul Ulum DDI Baruga.Kec. Banggae, Kab. Majene.
- b. Untuk mengetahui pengaruh modernisasi SantriIhya’ul Ulum DDI Baruga. Kec. Banggae Kab. Majene.

⁷Daryanto.*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Appolo, 1997) hlm 484

⁸Nurcholis Madjid *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*. (paramadina:Jakarta,200) h.31

⁹ <http://dhiadzaditya0606.wordpress.com/2013/3/23/proses-mempengaruhi>

¹⁰ Saifudin Azwar ,*Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000)cet 4 h,24.

2. Kegunaan penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penulis mengharapkan agar tulisan ini menjadi pelengkap dan menambah khasanah pengetahuan. Serta dapat mendorong peneliti untuk lebih mengkaji Sikap keberagamaan santri Ihy'um DDI Baruga.
- b. Penelitian ini menjadi sumber informasi untuk mendapatkan data yang berguna sebagai bahan pertimbangan untuk lebih mempersiapkan diri menghadapi zaman modernisasi.

F. Garis-Garis Besar Skripsi

Untuk memberikan gambaran singkat mengenai isi skripsi ini, maka penulis menggambarkan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, hipotesis pengertian judul, tujuan dan kegunaan penelitian, dan gari-garis besar skripsi.

Kemudian pada Bab dua yang akan diketengahkan tentang tinjauan pustaka yang membahas beberapa item didalamnya yakni: Sikap Keberagamaan dan pengaruh modernisasi.

Selanjutnya pembahasan pada bab tiga memuat metode penelitian yang, digunakan, baik penelitian lapangan maupun penelitian pustaka berhubungan dengan skripsi ini. Dalam bab ini dijelaskan tentang populasi dan teknik penentuan sampel penelitian, kemudian menggunakan beberapa teknik dan instrumen untuk memudahkan pengumpulan data lapangan yang berupa angket, observasi, dan

interview. Selanjutnya yang dipaparkan dalam bab ini adalah teknik analisis data dengan bentuk kuantitatif deskriptif.

Bab keempat merupakan inti skripsi yang mengemukakan hasil penelitian mengenai pengaruh modernisasi terhadap sikap keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae, Kab. Majene. Dengan menggunakan instrumen berupa angket berisi beberapa pertanyaan yang akan dijawab oleh responden terkhusus kepada Santri, digunakan pula instrumen penunjang dengan wawancara terhadap beberapa tokoh Agama.

Bab kelima merupakan Bab penutup yang berisikan beberapa kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi dan implikasi penelitian sebagai rangkaian skripsi ini.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Modernisasi Pesantren

Kata “modern” berasal dari kata “modrna” yang artinya “sekarang”. Maka mengacu pada asal kata tersebut, bisa dikatakan bahwa sebenarnya setiap orang selalu hidup pada zaman modern. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan, ada dua makna yang terkandung dari kata ini, yaitu, *pertama*, modern yang berarti terbaru, mutakhir. *Kedua*, sikap dan cara berfikir, serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Sedangkan modernisasi diartikan sebagai proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk bias hidup sesuai dengan tuntutan zaman.¹

Lain dengan yang dikemukakan Arnold Toynbe, Arkoun seorang pemikir islam asal Prancis, menyatakan bahwa istilah modernitas telah dikenal sekitar seribu tahun sebelumnya yaitu antara 490 dan 500 masehi. Kata ini digunakan orang-orang Kristen untuk menunjukkan perpindahan dari masa Romawi lama ke priode Masehi.²

1. Factor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pesantren

Modernitas menjadi suatu yang tidak perlu ditinggalkan oleh kalangan pesantren bahkan mengacu pada semangat, Menjadi modern justru merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh kalangan pesantren.

¹ Mashur Aris Ms, MA, *Menakar Modrenitas Pendidikan Pesantren*, Barnea, Jakarta Depok, cet. 1 .2000, hal 210

² Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta : CV. UI press, 1985, cet.6, hal 102

Berikut ini adalah faktor-faktor yang mempengaruhi modernisasi pesantren sebagai berikut.

1. Kiai bukan lagi dijadikan sebagai sumber belajar satu-satunya. Dengan semakin beraneka ragam sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan lain, maka kiai dapat belajar dari banyak sumber. Meskipun demikian, kedudukan kiai masih tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren, dan kiai menyadari hal yang demikian itu. Oleh karena itu, kiai merestui santrinya belajar apa saja, asal tetap pada aqidah syari'ah agama, dan berpegang teguh pada moral agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Dewasa ini, hampir seluruh pesantren menyelenggarakan jenis pendidikan formal, yaitu madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi. Jenis pendidikan Pesantren sendiri, sebagai jenis pendidikan non formal tradisional yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik, merupakan bagian kecil. Hampir seluruh santri belajar di madrasah, sekolah umum, perguruan tinggi yang diselenggarakan di pondok pesantren yang bersangkutan.
3. Seiring dengan pergeseran-pergeseran tersebut, santripun kemudian membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau ketrampilan yang jelas, yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern, tidak cukup hanya berbekal

dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.

4. Sehubungan dengan hal tersebut, maka kalangan santri terdapat kecenderungan yang semakin kuat untuk mempelajari sains dan teknologi pada lembaga-lembaga pendidikan formal, baik madrasah maupun sekolah umum, untuk memperoleh keahlian dan ketrampilan yang dimaksud. Tetapi, mereka juga ingin tetap belajar di pesantren untuk mendalami Agama dalam rangka memperoleh moral Agama.
5. Sejak tahun 1920 an telah dikenalnya model madrasah dengan system kelas dan diajarkan ilmu pengetahuan umum ke dalam pendidikan pesantren. Maka sejak itu, sebenarnya, pesantren telah merasuki sitem pendidikan umum, dan akhirnya telah resmi menjadikan subsistem pendidikan nasional dan pemerintahan sendiri.³

A. *Dampak Positif Pengaruh Modernisasi*

Beberapa dampak positif adanya modernisasi di masyarakat antara lain memperkuat integrasi dalam masyarakat, peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), kemajuan di bidang industri, meningkatkan kesadaran politik dan demokrasi, serta kemajuan di bidang transportasi.

Hasan Shadily dalam bukunya *sosiologi untuk masyarakat indonesia* mengatakan adapun dampak positif modernisasi adalah.⁴

³ H Mahmud., *Model-Model Pembelajaran Pesantren*, Media Nusantra, Tangerang, 2006, hal 38

⁴Hasan Shadily. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan, 1963)135

a. Memperkuat Integrasi dalam Masyarakat

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya bahwa ciri manusia yang modern di antaranya adalah memiliki sikap yang terbuka terhadap segala bentuk pengalaman dan perubahan. Dengan adanya sikap ini tentunya akan memperlancar proses komunikasi dan interaksi antarindividu dalam masyarakat. Proses interaksi yang lancar akan mempererat jalinan hubungan antara warga dan juga akan memupuk integrasi sehingga semakin kokoh.

b. Peningkatan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (iptek)

Kesiapan manusia modern untuk berubah dan terbuka pada hal-hal baru akan mengubah pola pikir mereka. Seperti masuknya ilmupengetahuan dan teknologi baru yang dapat membantu meringankan beban pekerjaan sertamenghemat waktu dan tenaga, membuat mereka yakin bahwa dengan iptek akan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidupnya.⁵

Di samping itu, adanya kemajuan iptek akan menumbuhkan rasa ingin tahu, ingin mempelajari lebih lanjut, dan kemudian turut menciptakan hal baru yang lainnya. Inilah yang dimiliki manusia-manusia modern dalam menyikapi kemajuan, di mana kemajuan iptek dan juga perubahan disikapi sebagai hal positif yang dapat mengembangkan diri mereka. Peningkatan teknologi dirasakan akan menopang banyak lini kehidupan. Dalam masyarakat sebagaimana halnya dalam sistem

⁵*Ibid.* 137

pendidikan, sistem perekonomian, dan lain sebagainya. Dengan teknologi yang baru seperti fasilitas internet, dapat dimanfaatkan dalam menunjang pendidikan yang dilaksanakan di sekolah-sekolah, misalnya kemudahan mengakses informasi yang berhubungan dengan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara cepat.

c. Kemajuan di Bidang Industri

Dengan adanya modernisasi dapat menunjang kemajuan di bidang industri. Betapa tidak? Semua kemudahan-kemudahan, fasilitas-fasilitas teknis yang ada akan lebih mempercepat proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan. Dalam proses produksi, kemajuan di bidang teknologi, terutama penambahan jumlah mesin-mesin produksi akan dapat menghasilkan barang dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang singkat. Dalam hal ini tentunya akan berimbas pada keuntungan yang besar.⁶

d. Meningkatkan Kesadaran Politik dan Demokrasi

Semakin mudahnya mengakses informasi, baik dari media cetak maupun media elektronik, maka semakin banyak pula pengetahuan politik yang didapatkan oleh masyarakat. Dengan demikian sikap kritis sebagai perwujudan kehidupan yang demokratis akan lebih mudah terbentuk.⁷

e. Kemajuan Dibidang Transportasi

Saat ini, masyarakat sudah dimanjakan dengan fasilitas-fasilitas transportasi yang mengedepankan kenyamanan, keterjangkauan harga, dan

⁶Dr Hasbi Indra, MA., *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, PT Mutiara Kalam, Jakarta, 2005, cet 1, hal 104

⁷*Op.cit.* 143

ketepatan waktu, Semua bidang transportasi mulai dari kendaraan bermotor seperti bus, taksi, kereta api, pesawat terbang, dan kapal laut saat ini berlomba-lomba mengembangkan dan menambah fasilitas-fasilitas baru pada armada mereka untuk melayani masyarakat.⁸

B. Dampak Negatif Pengaruh Modernisasi

Modernisasi tidak selamanya memberikan dampak yang positif bagi perkembangan kehidupan sosial masyarakat dalam arti mengubah masyarakat dari tradisional menjadi modern. Tidak menutup kemungkinan masyarakat yang kurang siap terhadap modernisasi akan memunculkan sikap yang menjadi dampak negatif dari modernisasi itu sendiri.

Beberapa dampak negatif yang dapat muncul akibat gejala modernisasi adalah sebagai berikut.

1. Kesenjangan Sosial dan Ekonomi

Secara khusus, kesenjangan sosial yang terjadi dalam masyarakat akibat dari adanya modernisasi dan pembangunan dapat dilihat adanya berbagai fenomena yang terjadi di masyarakat misalnya Timbulnya kelompok-kelompok sosial tertentu, contoh pengangguran, kelompok asongan, pedagang kaki Lima, dan lain sebagainya,

- a. Adanya perbedaan kelas yang didasarkan pada tinggirendahnya pendidikan yang ditempuh,
- b. Terjadinya berbagai masalah sosial dalam keluarga, terutama antara orang tua dengan anak-anaknya. Hal ini karena adanya perbedaan pola

⁸*Op,cit145*

pikir dan adanya kecenderungan bahwa anak-anak (generasi muda) lebih dapat menerima perubahan yang terjadi, jika dibandingkan dengan orang tua (generasi tua) yang cenderung untuk mempertahankan tradisi yang sudah ada.⁹

- c. Terjadi perubahan sosial budaya dalam masyarakat yang sulit untuk dihindarkan, kecuali warga masyarakat itu sendiri harus dapat mengantisipasinya, seperti pengaruh pergaulan bebas, minuman keras, mode pakaian, gaya rambut, dan lain-lain. Selain kesenjangan sosial, modernisasi juga dapat menimbulkan terjadinya kesenjangan ekonomi. Hal ini bisa kita lihat adanya berbagai gejala di masyarakat berikut ini.¹⁰

Munculnya jurang yang semakin dalam antara si kaya dan si miskin, Budaya konsumerisme, yang ditandai adanya sekelompok masyarakat yang selalu ingin memiliki barang baru yang ada di pasar, walaupun tidak dapat memilikinya secara tunai, Kelompok masyarakat yang berhasil dalam bidang usahanya akan menjadi kaya secara mendadak, Timbulnya *demonstration effect*, maksudnya sekelompok masyarakat yang selalu memamerkan kekayaannya.¹¹

2. Pencemaran Lingkungan Alam

Modernisasi di negara kita yang ditandai dengan dibangunnya berbagai industri dan pembangunan di segala bidang kehidupan telah menyebabkan atau menimbulkan permasalahan baru dalam lingkungan

⁹Op.cit. 147

¹⁰<http://www.google> = Pengaruh Modernisasi dan Gelobalisasi.com

¹¹ Blogspot.com/2012/08/ Dampak Modernisasi .html 20- 6-2013

hidup. Kenyataan yang bisa kita lihat di masyarakat adalah bahwa pembangunan industri telah menimbulkan pencemaran sungai karena sebagian besar industri membuang limbahnya ke sungai. Selain itu juga telah mengakibatkan terjadinya pencemaran udara akibat asap pabrik.

Menurut para ahli, masalah tata lingkungan tidak terbatas pada masalah pencemaran udara dan sungai-sungai akibat limbah industri, tetapi mencakup tata lingkungan yang semakin memburuk akibat benturan tekanan penduduk, pengembangan sumber alam dan energi, proses pertumbuhan ekonomi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerusakan lingkungan hidup di Indonesia akibat kegiatan pembangunan serta industrialisasi sekarang ini tidak dapat dianggap ringan. Dengan demikian, masalah ini harus mendapat prioritas dalam agenda pembangunan.¹²

3. Kriminalitas

Tindakan kriminal atau kejahatan umumnya dilihat sebagai perbuatan yang bertentangan dengan norma hukum dan norma agama yang berlaku di masyarakat. Tindakan kejahatan ini biasanya menyebabkan pihak lain kehilangan harta benda, cacat tubuh, bahkan kehilangan nyawa. Tindakan ini mencakup pula semua kegiatan yang dapat mengganggu keamanan dan kestabilan Negara.¹³

Dengan demikian setelah melihat beberapa dampak positif dan negative modernisasi, maka penulis menyimpulkan bahwa: sebagai makhluk

¹².[blogspot.com/2013/03/Pencemaran Lingkungan Alam.html](http://blogspot.com/2013/03/Pencemaran_Lingkungan_Alam.html) 20- 6-2013

¹³ <http://rumahasty.blogspot.com/2013/03/kriminalitas.html>

sosial yang selalu ingin mengikuti perkembangan zaman, dan selalu ingin memperbaiki taraf kehidupan, baik secara materi maupun intelektual, seharusnya terlebih dahulu kita harus membangun pondasi ajaran Agama Islam dalam diri kita dan generasi kita kedepan, agar kita tidak menjadi manusia yang hanya mengikuti zaman tanpa ada pemahaman Agama Islam sebagai filter untuk menyaring mana yang seharusnya kita ambil dan mana yang sepantasnya kita tinggalkan

C. Sikap Keberagamaan

Sikap dan perilaku seseorang terhadap agamanya banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor ini biasa berasal dari pengaruh keluarga, lingkungan masyarakat, sampai kepada pengaruh yang berasal dari lingkungan yang lebih luas. Hal seperti ini diakui oleh Dr. Zakiah Darajat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu jiwa Agama, bahwa:

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilalui pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama, misalnya ibu bapaknya orang tau beragama ditamba pula dengan pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan

sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama.¹⁴

Keterangan diatas dapat dipahami bahwa, sikap keberagamaan seseorang sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat luas. Pengaruh dari dua faktor tersebut, juga diakui oleh prof. Dr. Omar Muhammad AL-Toumy AL- Syaibany mengatakan bahwa:¹⁵

Insan dengan seluruh perwatakan dari ciri pertumbuhannya adalah hasil pencapaian dua faktor warisan dan lingkungan. Dan faktor mempengaruhi insan dan berintraksi dengannya sejak hari pertama, ia menjadi embrio hingga berakhir hayat.

Jelas bahwa betapa pentingnya kedudukan keluarga dalam pendidikan untuk menentukan sikap, karakter dan kepribadian seseorang, sehingga ulama-ulama Islam dulu kala menekankan pentingnya peranan pendidikan bagi keluarga dan pentingnya keluarga memegang peranan itu terutama pada usia anak di hun-tahun pertama sejak kelahirannya.

Keterangan diatas sangat berkaitan dengan apa yang dikemukakan Harthon dan Hay bahwa “ pengaruh orang tua terhadap anak lebih besar dari pengaruh-pengaruh lain” hal ini tidak terlepas juga kehidupan beragama dari orang tua anak sedangkan pengaruh dari guru sangat kecil.¹⁶

¹⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu jiwa Agama*, (Cet. VII; jakarta Bulan Bintang, 1979), hal 48

¹⁵ Omar Muhammad AL-Toumy AL-Syaibany, *Falsafatut AL-Islamia, diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, dengan judul “ falsafah pendidikan Islam”* Cet, I; Jakarta Bulan Bintang, 1979), hal, 136

¹⁶ H.M. Arifin, M. Ed. *Hubungan timbal balik pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga*, (Cet. II; Bulan Bintang, 1976), hal 89

a. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Keberagamaan

Jiwa keagamaan juga mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan. Dengan demikian jiwa keagamaan tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dari dalam diri seseorang (intern) maupun yang bersumber dari factor luar (ekstern).

1. Faktor intern

Secarah garis besarnya factor-faktor yang ikut mempengaruhi terhadap jiwa keagamaan antara lain:

- a. Faktor kognitif, mengacu pada remaja yang memiliki mental masih abstrak, mereka hanya mengkaji isu-isu agama dengan berpatokan pada dasar-dasar agama tanpa mendalaminya lebih lanjut.
- b. Faktor personal, mengacu pada konsep individual dan identitas, individual maksudnya seseorang itu selalu menyendiri sedangkan identitas maksudnya proses menuju pada kestabilan jiwa.
- c. Tingkat Usia, pada usia remaja saat mereka menginjak usia kematangan seksual mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan mereka. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi agama.
- d. Kepribadian, dalam kondisi normal secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian dan perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap perkembangan aspek-aspek kejiwaan termasuk jiwa keagamaan.

- e. Kondisi kejiwaan, seorang yang mengidap schizoprenia akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh berbagai halusinasi. Demikian pula pengidap phobia akan dicekam oleh perasaan takut yang irasional sedangkan penderita infantil autisme (berperilaku seperti anak-anak) akan berperilaku seperti anak-anak di bawah usia sepuluh tahun.¹⁷

2. Faktor ekstern

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan di mana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Lingkungan keluarga, konsep father image (citra kebapaan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh citra terhadap bapaknya. Kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab.
- b. Lingkungan institusional, yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Kurikulum, hubungan guru dan murid serta hubungan antar teman dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya ketiga

¹⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996) cet 1 h 188

kelompok tersebut ikut berpengaruh sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

- c. Lingkungan masyarakat, yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keberagamaan sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai maupun institusi keagamaan. Keadaan seperti ini akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya.

Robert H. Thouless mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

1. Pengaruh- pengaruh sosial

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan- tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

2. Berbagai pengalaman

Pengalaman anak tentang Tuhan, pertama kali melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Kata-kata, sikap dan tindakan orangtua, sangat mempengaruhi perkembangan pada anak. Uswatun Hasanah yang ditampilkan orangtua berpengaruh signifikan pada kesadaran perkembangan anak, yang selanjutnya berimplikasi pada sikapnya dalam beragama. Dalam fase ini si anak hanya mentransfer dalam dirinya, apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Proses pemasukan data pengalaman

ini, mereka lakukan secara alami, tanpa ada reserve sama sekali si anak tidak memiliki kemampuan untuk memikirkannya.¹⁸

3. Kebutuhan

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan- kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan- kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

4. Proses pemikiran

Faktor terakhir adalah pemikiran yang agaknya relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal - soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru Agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran- ajaran agama islam, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya.

B Metode Penanaman Nilai-nilai Agama pada Remaja

Ada banyak metode-metode untuk menanamkan nilai-nilai agama pada remaja antara lain sebagai berikut:¹⁹

¹⁸ *Ibid*, 193

¹⁹ Abdurahman Wahid, *Menggerakan Tradisi; esai-esai pesantren*, LKIS, Yogyakarta 2001, cet.1, hal 73

1. Metode penanaman nilai agama sejak dini

Rasulullah bersabda bahwa setiap anak itu terlahir dalam keadaan fitrah (Islam) orang tuanyalah yang menjadikan dia majusi, nasrani atau yahudi. Jadi jika anak ditanamkan nilai agama sejak dini maka ketika dia menginjak usia remaja akan memiliki aqidah agama yang kuat apabila lingkungan sekitarnya terutama orang tua memberikan stimulus positif. Ketika dia menginjak usia dewasa maka dia akan lebih mantap pada aqidah agama yang dipeluknya.

2. Metode penanaman Nilai agama lewat pembiasaan diri

Setiap orang pasti memiliki kebiasaan yang dilakukannya secara terus menerus dan tanpa disadari sehingga kadang-kadang orang berpikir mengapa melakukan kegiatan itu sedangkan dalam pikirannya tidak ada niatan untuk melakukan kegiatan itu. Jadi bagaimana membiasakan kebiasaan yang positif, hal ini dapat dilakukan apabila lingkungan sekitar terutama orang tua menanamkan nilai-nilai positif sejak dini sehingga hal itu dapat menjadi kebiasaan setiap hari.

3. Metode pendekatan analisis nilai

Memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan remaja dan dewasa untuk berpikir secara positif serta mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Kemudian mereka diberikan keleluasaan untuk beraktifitas serta menilai apakah yang dilakukannya itu bermanfaat bagi orang lain atau tidak sehingga mereka dapat mengintropeksi diri dan biarkan diri mereka sendiri yang menilai.

4. Metode penanaman nilai agama lewat pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik dari ungkapan ini dapat diambil kesimpulan bahwa setiap orang itu pasti memiliki pengalaman yang berbeda dari pengalaman tersebut metode ini mencoba menanamkan nilai-nilai agama lewat pengalaman. Orang yang ceroboh pasti tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukannya dan seorang muslim sejati tidak akan terjerumus pada lubang yang sama.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam menganalisis data yang diperoleh dilapangan, penulis menggunakan teknik sebagai berikut:

Kuantitatif deskriptif yakni pengukuran pengolahan data yang berbentuk angka-angka dengan frekuensi persentase yang digunakan untuk mengetahui Sikap Keberagamaan Santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga, Kec. Banggae, Kab. Majene. Dan Pengaruh Modernisasi

B. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu pengamatan dengan memperhatikan sesuatu meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat Indra.¹

Dalam hal ini, dengan menggunakan observasi maka peneliti akan mengamati Sikap Keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga, dan Pengaruh terhadap Modernisasi.

- b. Angket (kuisisioner) merupakan suatu pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan-pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan.

¹Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, (Cet.III, Jakarta: PT. BumiAksara, 2008), h 24

- c. Wawancara, adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara digunakan untuk memperkuat hasil penelitian. Baik dari Sikap Keberagamaan Santri Ihya'ul Ulum DDI Baruga, Kec. Banggae, Kab. Majene, maupun dampak Modernisasi terhadap Keberagamaan Santri Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga. Kec. Banggae, Kab. Majene.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan Santri dan Santriwati, Guru-Guru Kepala Sekolah, dan wakil Kepala Sekolah yang menjadi responden, yaitu data mengenai identitas responden, Sikap Keberagamaan dan Pengaruh Modernisasi, dan seluruh data yang diperlukan dalam penelitian ini.
- b. Data sekunder diperoleh dari instansi /lembaga terkait baik ditingkat Kabupaten maupun ditingkat Kelurahan yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder tersedia dalam bentuk laporan-laporan tertulis pada dokumen tertulis lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengumpulan data, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yang terdiri dari:

- a. Pedoman observasi, yang akan digunakan peneliti, dalam hal ini adalah catatan observasi
- b. Angket yang akan peneliti berikan pada responden dalam hal ini adalah berbentuk checklist.
- c. Pedoman wawancara yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi berupa pendapat dari Santri dan Santriwati, Guru-Guru, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah tentang Sikap Keberagamaan Santri dan Pengaruh terhadap Modernisasi.
- d. Partisipasi yaitu ikut serta dalam semua kegiatan yang dilakukan santri dan santriwati dalam kompleks Pesantren.

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari sumber data yang menjadi objek penelitian baik berupa benda maupun manusia.² Menurut Suharsimi Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.³ Sugiono juga mengemukakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴

Menurut Sutrisno Hadi, “populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang sedikit mempunyai satu sifat sama”⁵

²Sutrisno Hadi, *Metode Research II*, Yasbit Fakultas psikologi UGM Yogyakarta, 1982

³Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian* (Cet, V; Jakarta Rineka Cipta, 1998), h. 6.

⁴Sugiono, *Metode Administrasi* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2003), h. 30.

⁵Sutrisno Hadi, *Statistik* (jilid II, Yogyakarta; psikologi UGM, 1987), h. 20.

Dalam pelaksanaan satu penelitian senantiasa diperhatikan dengan obyek yang diteliti, pengambilan keseluruhan obyek sebagai sasaran peneliti disebut dengan peneliti bersifat populasi.⁶

Populasi sebagaimana yang dilakukan Ine I Populasi adalah merupakan keseluruhan individu atau masyarakat yang akan dijadikan obyek penelitian yang mencakup semua elemen masyarakat yang terdapat dalam wilayah penelitian. Telah diketahui bahwa populasi dan sampel merupakan persoalan pokok dalam pelaksanaan penelitian, apabila dalam menentukan populasi dan sampel itu salah, maka hasil penelitian akan rancu. Dengan demikian populasi adalah kumpulan kasus yang berkaitan dengan pembahasan peneliti.

Bertolak dari uraian diatas, maka nampaklah dengan jelas bahwa penerapan populasi dilakukan berdasarkan jumlah penelitian yang akan dilakukan oleh seorang peneliti dan tidak mutlak semua elemen termasuk didalamnya sekalipun berada padalokasi yang sama, keseluruhan obyek yang akan diteliti dapat menjadi sumber pengambilan sampel. Berdasarkan pendapat parahahli, maka dapat dipahami bahwa populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti dan mempunyai suatu sifat atau lebih sebagai dasar dalam penelitian.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dijadikan suatu sasaran peneliti dengan maksud agar data yang dibutuhkan bias terwakili.

⁶*Op,cit, h. 62*

Sampel ini dipilih atau diambil dari populasi yang dianggap mampu memberikan informasi yang akurat tanpa mengurangi bobot dan volume data secara universal, selanjutnya Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa “Sampela adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”⁷

Koentjaraningrat, mengutarakan bahwa: yang menjadi obyek sesungguhnya dari penelitian disebut sampel dan metodologi untuk menyeleksi individu-individu yang masuk kedalam sampel yang representatif itulah yang disebut sampling.⁸

Dari pendapat ahli tersebut diatas dapat dipahami bahwa sampel adalah kelompok kecil yang dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi.

Pengambilan sampel dalam penelitian secara purposive stratified random sampling (secara acak) pada beberapa komunitas Santri Pondok Pesantren Ihya’ul Ulum DDI Baruga, Kec. Banggae, Kab. Majene.

Arikunto menjelaskan ketika jumlah populasi besar, maka dapat diambil antara 10-15 persen atau 20-25 persen atau lebih tergantung dari kemampuan, waktu, tenaga. Jika besar sampelnya maka besar pula resikonya, jika sampelnya kecil maka resikonyapun kecil.

Dengan demikian peneliti mengambil sampel sekitar 20 orang siswa sebagai obyek peneliti pada Pondok Pesantren Ihya,ul Ulum DDI Baruga, Kecamatan Banggae, Kabupaten Mamuju. Adapun sampel masing-masing kelas yaitu:

⁷ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 104

⁸ Koentjaraningrat. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 1945. H 25

- Kelas I = 7 Orang
 - Kelas II = 8 Orang
 - Kelas III = 6 Orang
-
- Total = 20 Orang

F. Teknik Analisis Data

- a. *Reduksi Data* Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara tertentu sehingga simpulan akhir dapat ditarik. Pada tahap reduksi data ini, data yang telah diklasifikasikan kemudian diseleksi untuk memilih data kemudian dipilah dalam rangka menemukan focus penelitian.⁹
- b. *Penyajian Data*, yaitu penulis memperoleh data dan keterangan dari objek yang bersangkutan, kemudian disajikan untuk dibahas guna menemukan kebenaran yang haqiqi
- c. *Verifikasi data*, yaitu penulis membuktikan kebenaran data yang diperoleh dengan tujuan menghindari adanya unsure subjektifitas yang dapat mengurangi bobot kualitas skripsi ini
- d. *Rumus analisis data* yaitu rumus persentase untuk mengetahui persentase Santri dalam Sikap Keberagamaannya dan pengaruh Modernisasi. Rumusnya sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

⁹ AW Mastur, *Metode Penelitian*, UNS,(Surakarta, 1989) h 26

Keterangan

P = persentase skor yang diperoleh

F = skor yang diperoleh

N = skor maksimal



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren DDI Baruga

Kabupaten Majene merupakan salah satu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sulawesi Barat. Kabupaten ini terdiri atas delapan kecamatan, yaitu: Kec. Banggae, Kec. Banggae Timur, Kec. Pamboang, Kec. Sendana, Kec. Tammero'do Sendana, Kec. Tubo Sendana, Kec. Ulumanda, dan Kec. Malunda.

Dari kedelapan kecamatan tersebut terdapat sebuah daerah kelurahan di Kec. Banggae Timur yang cukup terkenal dengan ciri khas keagamaannya. Namanya cukup dikenal di kawasan Sulawesi Barat dan terlebih khusus lagi di kab. Majene di daerah inilah lahir para kyai, *muballigh*, *ustadz*, *qari'-qari'ah* serta para cendekiawan muslim. Daerah kelurahan tersebut adalah Kel. Baruga dengan penduduk 100 % menganut Agama Islam.

Baruga terletak di lembah pegunungan yang hijau rindang dengan pepohonan, di tengahnya mengalir sebuah sungai yang merupakan sumber air minum bagi warga Majene. Di daerah inilah berdiri sebuah lembaga pendidikan Islam yang bernama Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga yang jaraknya ± 5 km dari ibukota Kab. Majene. Pondok Pesantren ini telah berdiri sejak ± 27 tahun yang lalu.

Berdirinya pondok pesantren ini berawal dari hadirnya Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Baruga yang didirikan pada tahun 1946 M oleh

Kiyai Abdul Waris, Kiyai Muhammad Nuh, Kiyai Ma'ruf. MAI Baruga merupakan cabang MAI Mangkoso. Enam bulan lamanya kegiatan belajar mengajar di MAI Baruga berjalan dengan lancar, hingga terjadinya peristiwa korban 40.000 jiwa di seluruh wilayah Sulawesi Selatan, termasuk di Kab. Majene (*pada saat itu Kab. Majene masih termasuk wilayah Sulawesi Selatan*).¹

Peristiwa tersebut merupakan salah satu kekejaman penjajah Belanda di bawah Komando Jenderal Westerling pada tahun 1947 M. Di tanah Mandar peristiwa tersebut terkenal dengan istilah “Pembantaian Galung Lombok”. Dalam peristiwa ini, para tokoh pencetus berdirinya MAI Baruga, di antaranya *Andonggurutta'* Kiyai Abdul Waris, *Andonggurutta'* Kiyai Muhammad Nuh (Imam Segeri), *Andonggurutta'* Kiyai Ma'ruf, beserta kedua guru yang ditugaskan oleh KH. Abdurrahman Ambo Dalle yaitu Ust. Sufyan Toli-Toli dan Ust. Muhammad Saleh Bone gugur sebagai syuhada, dalam peristiwa yang sangat sadis dan biadab tersebut. Karena peristiwa inilah, masyarakat Baruga pada umumnya menyingkir untuk menyelamatkan diri dari penjajahan Belanda.²

Setelah terjadinya peristiwa tersebut, MAI Baruga mengalami kevakuman karna, akibat dari penjajahan tersebut, hingga kembalinya KH. Abdul Hafidz (Guru Papi'), KH. Abdul Rahim, KH. Abdul Hafidz Imran, beserta guru-guru lainnya yang selamat dari peristiwa tersebut. Merekalah yang kemudian kembali melanjutkan dan mengembangkan MAI Baruga.

¹Sumber data Pondok Pesantren ihya,ul Ulum DDI Baruga, tanggal 4 Januari 2013

²Sumber data Pondok Pesantren ihya,ul Ulum DDI Baruga, tanggal 4 Januari 2013

Pada hari Jumat, 17 Februari 1947 atau 16 Rabiul Awal 1366 H, diadakanlah Musyawarah Alim Ulama Ahlisunnah Wal-Jama'ah se-Sulawesi Selatan di Watan Soppeng. Hasil musyawarah tersebut adalah terbentuknya organisasi yang bergerak di bidang pendidikan, dakwah, dan sosial kemasyarakatan yang diberi nama Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI) yang berada di bawah pimpinan KH. Abdurrahman Ambo Dalle.

Setelah DDI terbentuk, MAI Mangkoso beserta seluruh cabangnya yang ada di daerah berintegrasi ke dalam DDI. Termasuk MAI Baruga bahkan tercatat sebagai cabang DDI yang Ke-5 (Kelima).³

Praktis madrasah DDI Baruga mengalami kemandekan beberapa saat lamanya dan setelah guru-gurunya dilepaskan dari tahanan, madrasah ini kembali diaktifkan meskipun dalam bentuk pengajian pondok yang berjalan beberapa waktu lamanya, hingga pada tahun 1952 dilakukanlah penamatan yang pertama, masa ini disebut *Pesantren Pertama*.⁴

Setelah penamatan pertama, permintaan untuk membuka madrasah berdatangan dari berbagai daerah dan yang dapat dilayani pada tahun 1952 adalah permintaan dari masyarakat Lombo'na kecamatan Sendana Kab. Majene dengan menugaskan M. Amin Syarif, pada tahun 1954 berdiri madrasah DDI Malunda, selanjutnya tahun 1956 menyeberang ke Passa'bu di Kab. Mamuju. Selain itu ke jurusan timur berdiri lagi madrasah DDI Mapilli.

³Muhammad Jabir Hafidz, Wakil Pimpinan Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga Wawancara penulis, tanggal 5 Januari 2013

⁴Sumber data Pondok Pesantren ihyaul Ulum DDI Baruga, tanggal 4 / 1 / 2013

Madrasah DDI Baruga terus berjalan mengikuti arus pasang surut situasi keagamaan yang pernah melanda daerah ini. Baruga masuk dalam daerah *de facto* sehingga menyulitkan melakukan kegiatan. Pada masa ini penduduk Baruga banyak yang menyingkir keluar Baruga sehingga DDI Baruga praktis mengalami kevakuman.

Pada tahun 1960 situasi keamanan daerah pulih kembali, maka Madrasah DDI Baruga dibangun kembali laksana memelihara bayi kembali yang baru sembuh dari sakitnya dengan segala kesabaran dan ketabahan penuh kasih sayang. Sekitar tahun 1950-an, Pengurus DDI Cabang Baruga mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS), itulah yang berdiri sampai sekarang. Para alumni MTs DDI Baruga sebagian besar tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas), disebabkan oleh faktor ekonomi.⁵

Melihat kondisi tersebut, Pengurus Cabang DDI Baruga beserta para tokoh masyarakat berinisiatif untuk mendirikan Madrasah Aliyah dan harapan itu terwujud pada tahun 1973 M. Kedua madrasah tersebut terus berjalan dan berproses dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sehingga Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) berkeinginan untuk menjadikan kedua madrasah tersebut menjadi Pondok Pesantren DDI.

Pada hakikatnya pola kehidupan pesantren yang dicerminkan dalam kegiatan pengajian pondokan dan majelis taklim serta pemondokan Santri telah lama berjalan di Baruga, misalnya pengajian yang

⁵Sumber data Pondok Pesantren Ihyaul Ulum DDI Baruga, tanggal 4 Januari 2013

dilaksanakan oleh KH. Abdurrahim, pembinaan Tahfidzul Qur'an oleh KH. Abdul Hafid, Bimbingan Dakwah oleh Nur Husain, BA meskipun belum dikelola secara administratif dapat dipandang sebagai cikal bakal pembangunan sebuah pondok pesantren di Baruga.

Pencerminan sebuah pondok pesantren pada waktu itu dilihat bukan hanya karena adanya pengajian pondokan, namun juga harus ditopang oleh potensi lain, misalnya ada lokasi bagi kepentingan pendidikan keterampilan.

Pensyaratan ini telah dipenuhi dengan tersedianya lokasi seluas 12 H. Atas dasar inilah sehingga pada tanggal 1 Januari 1985 M/9 Rabiul Akhir 1405 H. Pengurus Cabang DDI (PC-DDI) menyetujui pendirian pondok pesantren, atas berbagai pertimbangan yaitu:

1. Penyelenggaraan pendidikan/pengajian pondokan yang selama ini telah berlangsung sejak berdirinya DDI Baruga hingga sekarang walau pernah mengalami pasang surut.
2. Potensi lingkungan berupa kekayaan alam dan luasnya lahan pertanian yang perlu mendapat perhatian, tenaga terampil dan menguasai bidangnya. Tenaga demikian dimungkinkan lahir dari kader-kader pondok pesantren.
3. Kondisi sosial masyarakat Baruga dengan ciri senang bergotong-royong dan bahu-membahu untuk kepentingan umum, pembangunan bangsa dan Negara. Kondisi semacam ini perlu dilestarikan dan dimanfaatkan.⁶

⁶ Sumber data Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga 2 Januari 2013

Pengurus Besar DDI selanjutnya mengeluarkan surat keputusan, Nomor: PB/B-11/26/IV/1985 tertanggal 25 April 1985 M./ 5 Sya'ban 1405 H. maka resmilah berdirinya Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga atas restu Rais Majlis A'la PB-DDI, KH. Abdurrahman Ambo Dalle.

Dengan demikian, pendirian Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga lahir berdasarkan kesepakatan Pengurus Cabang DDI Baruga dalam musyawarah yang berlangsung pada tanggal 1 Januari 1985, kemudian pendiriannya direstui oleh PB-DDI berdasarkan SK Nomor: PB/B-II/26/IV/1985 tertanggal 25 April 1985. Acara peresmian secara formal dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 1985 M, yang dihadiri dan diresmikan langsung oleh Ketua Umum PB-DDI, KH. Abdurrahman Ambo Dalle. Sejak awal berdirinya tahun 1985, Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga ini dipimpin oleh KH. Nur Husain. Pada tahun 2002 kepemimpinan beliau dilanjutkan oleh KH. Nasruddin Rahim, selanjutnya pada Tahun 2012 dipimpin oleh KH. Ismail Nur, BA. sampai sekarang.⁷

1. Keadaan Guru

Sebagai sekolah yang tergolong sudah lama didirikan maka sekolah tersebut tenaga yang berkualitas yang sama dengan sekolah-sekolah modern saat ini. Sekolah yang didirikan oleh para tokoh Agama dan masyarakat ini sudah mempunyai sarana dan prasarana. Untuk mengetahui kondisi tenaga pengajar yang ada di Pesantren ini maka akan di gambarkan secara rinci pada penjelasan berikut

⁷ Sumber data Pondok Pesantren Ihyaul 'Ulum DDI Baruga 2 Januari 2013

2. Keadaan Guru Berdasarkan Status

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tenaga pengajar yang ada pada Pesantren DDI Baruga sebanyak 41 orang guru dan 32 orang diantaranya pegawai Negeri sipil, 9 orang berstatus guru tidak tetap atau lazimnya disebut sebagai guru bantu.

3. Letak Geografis Pesantren DDI Baruga.

Setelah melakukan survey awal tentang Pesantren DDI Baruga maka peneliti menemukan letak geografis sebagai berikut.

- a. Pesantren DDI Baruga terletak di tengah Baruga kecamatan Banggae Kabupaten Majene, dan dikelilingi perumahan masyarakat.
- b. Disebelah timur terdapat perumahan masyarakat dan lorong menuju kota Majene
- c. Disebelah barat terdapat sungai dan pegunungan yang merupakan tempat mata pencaharian masyarakat di sekitar pesantren
- d. Sebelah utara terdapat lapangan sepak bola kelurahan Baruga.
- e. Sebelah utara terdapat sekolah lanjutan pertama negeri 1 Baruga.
- f. Pesantren DDI Baruga terletak kurang lebih 5 kilo dari kota Majene.⁸

Berikut ini penulis akan mengemukakan tabel-tabel tentang keadaan guru berdasarkan status golongan, dan tingkat pendidikan

⁸Sumber data Pondok Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga 2 Januari 2013

Keadaan Guru Berdasarkan Status

Table 1

No	Status	Jumlah
1	Pegawai Negeri	32
2	Pegawai Tidak Tetap	9
	Jumlah	41

Sumber data: dokumen PESANTREN DDI Baruga 2013⁹

b. Keadaan Guru Berdasarkan Golongan

Golongan Guru pada Pesantren DDI Baruga, dari 41 tenaga pengajar yang ada 16 orang golongan IV dan 15 orang III, 2 orang golongan II, 1 orang guru bantu, 6 orang guru tidak tetap dan 1 orang guru umum.

Keadaan Guru Berdasarkan Golongan

Table 2

No	Golongan	Jumlah
1	Golongan IV	16 Orang
2	Golongan III	15 Orang
3	Golongan II	2 Orang
4	Guru Bantu	1 Orang
5	Guru Tidak Tetap	6 Orang
6	Guru Umum	1 Orang
	Jumlah	41

Sumber data: dokumen PESANTREN DDI Baruga 2013¹⁰

c. Keadaan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari 41 Guru PESANTREN DDI Baruga, 40 orang adalah Sarjana dan 1 orang Magister atau dengan persentase 94 persen S1 dan 4 persen Serjana Muda.

⁹Sumber data Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga , tanggal 2 januari 2013

¹⁰Sumber data Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga , tanggal 2 januari 2013

Keadaan Guru Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Table 3

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Sarjana Muda	–
2	Serjana	40
3	Magister	1
4	Doktor	–
	Jumlah	41

Sumber data: dokumen PESANTREN DDI Baruga 2013.¹¹

- d. Keadaan Siswa: Sebagai salah satu sekolah suwasta tertua di kabupaten Majene, di Kecamatan Banggae, Kelurahan Baruga, Maka Pesantren tersebut, sudah banyak menamatkan Alumni, terbukti dengan banyaknya Alumni Pesantren DDI Baruga yang tersebar di berbagai daerah di propinsi Sulawesi Barat, dan Sulawesi Selatan.
- e. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang bagi terlaksanya pendidikan, terkhusus demi suksesnya proses belajar mengajar. Pesantren DDI Baruga memiliki sarana dan prasarana sebagai berikut.

1. Kantor: dua (2)
2. Ruang Kelas: enam (6)
3. Ruang Guru: Dua (2)
4. Ruang Staf : dua (2)
5. Perpustakaan: satu (1)
6. Laboratrium: Dua (2)

¹¹Sumber data Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga , tanggal 2 januari 2013

7. Ruang Bahasa: (2)
 8. Ruang Ibadah:satu (1)
 9. Meja Dan Kursi Belajar: seratus duapuluh (120)
 10. Meja Dan Kursi Guru: empat puluh satu (41)
 11. Papan Tulis: enam (6)
 12. Lapangan Olah raga dan alat peraga: tiga (3)¹²
4. Visi Dan Misi Pesantren DDI Baruga

Segala sesuatu yang ingin dilaksanakan pasti memiliki prinsip-prinsip dasar yang dijaikan sebagai acuan dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan, begitu pula dengan Pesantren DDI Baruga sebagai lembaga pendidikan yang akan menghasilkan generasi Bangsa yang intelek dan bermoral, maka wajib untuk memiliki prinsip dasar dan tujuan pengembangan lembaga. Prinsip itu tertuang dalam Visi dan Misi.

a. Visi Pesantren DDI Baruga

Terciptanya Masyarakat Islami yang kondusif bagi lahirnya sosok santri yang memiliki ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi, beriman dan bertaqwa serta berwawasan kebangsaan

b. Misi Pesantren DDI Baruga

- a) Menyelenggarakan pendidikan dalam rangka membekali santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- b) Menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk membina santri yang memiliki integritas moral, beriman dan bertaqwa.

¹²Sumber data Pondok Pesantren ihya,ul Ulum DDI Baruga, tanggal 4 Januari 2013

- c) Menyelenggarakan pendidikan berwawasan kebangsaan untuk melahirkan santri yang cinta tanah air.
- d) Menyelenggarakan pendidikan, keterampilan berbasis teknologi dan potensi lokal sebagai bekal bagi masa depan santri.¹³

B. Sikap Keberagamaan Santri dan Pengaruh Terhadap Modernisasi.

Sebagaimana diketahui bahwa Pesantren DDI Baruga selaras dengan modernisasi yang berkembang, pesantren tersebut sangat terbuka dengan teknologi dan informasi tanpa meninggalkan nilai-nilai aqidah Islam.

Dengan prinsip demikian, maka Santri bisa membuka diri serta tetap mem-*proteksi* diri dari pengaruh negatif dari Modernisasi karena penanaman keagamaan yang baik, maka terbetuk pula sikap keberagamaan yang baik dan para Santrinya memiliki akhlak yang mulia (Akhlak Mahmudah).

Dalam pelaksanaan keberagamaan, para Santri mengikuti beberapa kegiatan ibadah yang dilaksanakan dalam Pesantren DDI Baruga, adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Shalat lima waktu dalam Pesantren DDI Baruga

Menurut sala seorang tokoh masyarakat dan sekaligus Pembina Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga Kec. Banggae Kab. Majene yang bernama KH. Nasruddin Rahim yang penulis wawancarai pada tanggal 4 Januari 2013 mengatakan bahwa:

¹³Sumber data Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga , tanggal 2 januari 2013

“Pesantren merupakan tempat pembentukan karakter generasi, sehingga sebagian santri masih biasa meninggalkan shalat lima waktu karna sulit dipungkiri bahwa para orang tua santri sengaja menitipkan anaknya di pesantren dengan alasan karna anaknya terlalu nakal dan berharaf setelah keluar dari Pesantren dapat menjadi anak yang lebih baik.”¹⁴

Untuk mengetahui, apakah sikap keberagamaan Santri selaras dengan Modernisasi, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4

Frekuensi melaksanakan Shalat lima waktu.

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	8	38%
2	Kadang-kadang	13	62%
3	Tidak pernah	-	
Jumlah			100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no.1¹⁵

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukan bahwa 8 atau 38% santri mengakui bahwa mereka sering melakukan Shalat lima waktu, 13 atau 62% Santri mengakui bahwa kadang-kadang mereka Shalat lima waktu, dan tidak ada Santri yang mengatakan tidak pernah Shalat lima waktu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Santri cukup baik dalam pelaksanaan Shalat lima waktu, sebagai mana diketahui bahwa Shalat adalah tiang Agama.

¹⁴KH. Nasruddin Rahim wawancara penulis pada tanggal 4 januari 2013

¹⁵Sumber data Pesantren Ihya'ul Ulum DDI Baruga , tanggal 2 januari 2013

2. Shalat berjamaah

Shalat merupakan ibadah pertama-tama diwajibkan oleh Allah SWT kepada umat Islam, melalui nabi Muhammad SAW ketika Isyra Mi'radj. Shalat wajib dikerjakan oleh setiap orang Islam yang sudah dewasa dimana saja. Namun Shalat berjamaah lebih banyak pahalanya dihadapan Allah dari pada Shalat sendiri dirumah.

Menurut kepala sekolah Alyiah DDI baruga yakni Drs. Maskur yang penulis wawancarai pada tanggal 4 januari 2013 berkaitan dengan Shalat lima waktu berjamaah di masjid mengatakan bahwa:

“Shalat berjamaah sudah dijadikan aturan dilingkungan pesantren sehingga santri wajib mengikutinya, karena selain dijadikan pembiasaan, juga sebagai bekal ketika kembali kekampung dengan harapan bisa menjadi panutan ditengah-tengah masarakat”¹⁶

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas, maka dalam suarat An-Nur ayat 56 Allah menyatakan bahwa dengan mendirikan shalat, seseorang akan selalu mendapatkan Rahmat-Nya.

الصَّلَاةَ وَأَقِيمُوا الزَّكَاةَ وَأَتُوا الرَّسُولَ وَأَطِيعُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

*Artinya: Dan Dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada rasul, supaya kamu diberi rahmat.*¹⁷

Dari uraian diatas, dapat di tarik kesimpulan bahwa Shalat mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, Shalat merupakan jalan yang tepat untuk mendapatkan rahmat dan keridhan Allah

¹⁶Drs. Maskur wawancara penulis pada tanggal 4 januari 2013

¹⁷Dapartemen Agama RI . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Bumi Restu, 1982.h

SWT. Shalat adalah salah satu ajaran Agama Islam yang sering disebutkan dalam Al-Qur'an maupun Hadist Nabi SAW.

Untuk mengetahui, kebiasaan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah di masjid, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Fekkuensi Santri melaksanakan Shalat berjamaah di Masjid

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	11	52%
2	Kadang-kadang	8	38%
3	Tidak pernah	2	10%
Jumlah		21	100%

Sumber data; hasil pengolahan anket no, 2.¹⁸

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, 11 atau 52% Santri menjawab sering Shalat berjamaah di masjid 8 atau 38% Santri mengakui kadang-kadang melakukan Shalat berjamaah di masjid, dan ada 2 atau 10% Santri mengakui tidak pernah melakukan Shalat berjamaah di masjid.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Shalat berjamaah Santri bagus dengan jawaban sering dan kadang-kadang yang mewakili persentase jawaban Santri.

3. Puasa wajib

Puasa merupakan salah satu bentuk ritual keagamaan yang telah dilakukan dalam bangunan Ajaran Islam. Allah SWT menetapkan puasa sebagai satu dari lima rukun Islam. Dalam firmanNya surah Al baqara ayat 183.

¹⁸Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya; Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*¹⁹

Puasa wajib yang dilaksanakan dibulan ramadhan, dalam Islam juga diajarkan puasa-puasa sunnah sebagaimana yang pernah di paraktekkan nabi Muhammad SAW. Hal yang sama juga peraktekkan dilingkungan pesantren sebagaimana komentar Juharia S.pd salah seorang ustadza yang mengajar di pesantren DDI Baruga yang merupakan hasil wawancara penulis pada tanggal 6 Januari 2013 mengatakan bahwa:

“Dipahami bahwa santri sangat antusias dalam melaksanakan ibadah, sehingga sebagian diantaranya sangat menjadikan puasa sebagai rutinitas pada setiap bulan Ramadhan, selain karna alasan ibadah mereka juga menganggap suda menjadi suatu keganjalan kalau tidak melaksanakan”²⁰

Untuk lebih jelasnya, kita lihat kesadaran melaksanakan puasa wajib dipondok Pesantren, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6
Frekuensi pelaksanaan Puasa Wajib dikompleks Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	11	52%
2	Kadang-kadang	8	38%
3	Tidak pernah	2	10%
Jumlah		21	100%

¹⁹Dapartemen Agama RI . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Bumi Restu, 1982
surah AL-Baqara ayat 183

²⁰Juaria S.pd wawancara penulis pada tanggal 6 Januari 2013

Sumber data; hasil pengolahan angket no3.²¹

Pada tabel diatas menunjukkan, 11 atau 52% santri sering melaksanakan Puasa Wajib dipondok pesantren, 8 atau 38% santri mengakui kadang-kadang melaksanakan Puasa Wajib dipondok pesantren, dan 2 atau 10% santri tidak pernah melaksanakan Puasa Wajib dipondok pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran Santri melaksanakan Puasa Wajib dipondok pesantren dapat di kategorikan baik.

Setelah melihat kesadaran melaksanakan Puasa Wajib dipondok pesantren, selanjutnya kita lihat kebiasaan santri dalam mengikuti pengajian, seperti pada tabel berikut.

Tabel 7

Frekuensi Santri mengikuti pengajian di Pesantren DDI Baruga

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	11	52%
2	Kadang-kadang	8	38%
3	Tidak pernah	2	10%
Jumlah		21	100%

Sumber data; hasil pengolahan angket no. 4.²²

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukan bahwa 11 atau 52% Santri mengakui bahwa mereka sering mengikuti pengajian, 8 atau 38% Santri mengakui bahwa kadang-kadang mereka mengikuti pengajian, dan 2 orang santri yang mengatakan tidak pernah mengikuti pengajian.

²¹Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

²²Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri dalam mengikuti pengajian pada setiap malam di pondok pesantren termasuk baik.

Setelah melihat kesadaran Santri dalam mengikuti pengajian Pondok Pesantren, selanjutnya kita lihat kebiasaan Santri dalam mengamalkan do'a harian, seperti pada tabel berikut.

Tabel 8

Frekuensi Santri mengamalkan do'a harian Pondok Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	9	42%
2	Kadang-kadang	6	29%
3	Tidak pernah	6	29%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no. 5.²³

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 9 atau 42% Santri sering mengamalkan Do'a harian, 6 atau 29% Santri mengakui bahwa kadang-kadang mereka mengamalkan Do'a harian, dan 6 atau 29% orang santri yang mengatakan tidak pernah mengamalkan Do'a harian.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesadaran Santri dalam mengamalkan Do'a harian sangat sering di pondok pesantren 71 % berarti termasuk baik

Dari kebiasaan Santri dalam mengamalkan Do'a harian, selanjutnya kita melihat tabel mengenai kebiasaan Santri dalam bertadarrus.

²³Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

Tabel 9

Frekuensi Santri bertadarrus di Pondok Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	8	38%
2	Kadang-kadang	11	52%
3	Tidak pernah	2	10%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no. 6. ²⁴

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, 8 atau 38% Santri menjawab sering bertadarrus di kompleks Pesantren, 11 atau 52% Santri mengakui kadang-kadang melakukan bertadarrus di kompleks Pesantren, dan ada 2 atau 10% Santri mengakui tidak pernah bertadarrus di kompleks Pesantren

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Santri bertadarrus di kompleks Pesantren termasuk baik dengan jawaban sering dan kadang-kadang yang mewakili persentase jawaban santri.

4. Hubungan emosional sesama Santri

Salah satu tujuan kita hidup di dunia ini selain untuk memperbaiki hubungan kita dengan Allah SWT. Juga bagaimana menjaga hubungan kita sesama manusia, karena kesempurnaan hidup di dunia ini ketika kita mampu menselaraskan antara hubungan vertikal dan hubungan horizontal atau hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia.

Maka sebagai sesama orang yang beriman baiknya kita selalu menjaga keharmonisan dalam pergaulan, dan bisa menghargai orang yang tidak seiman dengan kita sehingga tercipta toleransi beragama, yang

²⁴Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

mungkin sudah menjadi sunnah tullah, dan sulit kita pungkiri dalam realitas social dalam masyarakat. Sebagaimana komentar Nur Jamiat S.pd salah satu pengasuh Pondok Pesantren DDI Baruga yang merupakan hasil wawancara pada tanggal 6 Januari 2013 mengatakan bahwa:

“Hubungan persaudaraan antara santri bahkan orang tidak seiman dengan kita sangat baik, ini terlihat bagaimana mereka dalam berinteraksi dilingkup pesantren, dan ini juga merupakan ajaran yang dijunjung tinggi dalam Islam, bahkan dengan orang yang tidak seimanpun, kaharomonisan tetap mereka pertahankan sebagai sesama penganut Agama yang taat,”²⁵

Untuk lebih jelasnya kita lihat hubungan emosional Santri dilingkungan Pondok Pesantren, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10

Frekuensi hubungan emosional responden dengan Santri yang lain

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	17	81%
2	Kurang baik	4	19%
3	Tidak baik	-	-
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no. 7. ²⁶

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, 17 atau 81% Santri menjawab baik dalam hubungan emosionalnya sesama Santri , 4 atau 19% santri mengakui kurang baik hubungan emosionalnya sesama santri di kompleks Pesantren, dan tidak ada sama sekali Santri yang di kompleks Pesantren yang tidak baik hubungan emosionalnya sesama santri

²⁵Nur jamiat S.pd wawancara Penulis pada tanggal 6 Januari 2013

²⁶Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan emosional Santri di kompleks Pesantren baik dengan jawaban baik dan kurang baik yang mewakili persentasi jawaban Santri.

5. Akhlak Santri terhadap Pembina Pesantren

Setelah penulis mengemukakan hubungan emosional para santri dalam Pesantren, maka penulis akan mengemukakan akhlak santri terhadap Ustadz/ guru-guru/ Pembina Pesantren, sehubungan dengan hal itu, maka Allah SWT berfirman dalam surah AL-Qalam ayat 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang Agung.” (Q.S. Al-Qalam, 68:4).²⁷

Salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad dimuka bumi ini adalah untuk menyempurnakan Akhlak yang mulia, dalam sejarah sering kita dengar atau baca bahwa begitu sempurnanya akhlak Nabi Muhammad SAW. sehingga sering di analogikan seperti pohon mangga “ketika dilempar dia menghadiaai kita dengan buah mangga” analogi ini sangat selaras dengan apa yang diungkap oleh KH. Nur Husain mantan Pinpinan Pesantren DDI Baruga, ketika penulis mewawancarai pada tanggal 10 januari 2013 mengatakan bahwa:

“Hubungan emosional santri (akhlak santri) dengan ustadz/ guru/pembina sangat baik dengan melihat ketaatan santri dalam

²⁷Dapartemen Agama RI . *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta Bumi Restu, 1982 surah AL-Qalam ayat 4.h, 565

melaksanakan seluruh aturan-aturan yang berlaku dipesantren, dan ketulusan santri menerima resiko ketika melanggar aturan pesantren”²⁸

Untuk lebih jelasnya kita lihat hubungan emosional Santri dengan uztad/Pembinadipondok Pesantren, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11

Frekuensi Akhlak santri terhadap uztadz dipesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	15	72%
2	Kurang baik	5	23%
3	Tidak baik	1	5%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no.8.²⁹

Berdasarkan data pada tabel diatas, menunjukan bahwa 15 atau 72% santri mengakui bahwa akhlak santri baik, 5 atau 23% santrimengakui bahwa akhlak santri kurang baik, dan satu santri yang mengatakan tidak baik akhlak Santri terhadap Uztad di kompleks Pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Santri sangat baik akhlaknya dengan Uztad/guru/Pembina dalam kompleks Pesantren, yang mewakili persentase jawaban Santri.

6. Shalat Wajib

Sebagai seorang muslim dan muslimah tentunya kita sudah mengetahui, bahwa salah satu kewajiban seorang muslim adalah melaksanakan shalat lima waktu. Rukun Islam yang kedua ini sebagai

²⁸ KH. Nurhusain wawancara penulis pada tanggal 10 Januari 2013

²⁹ Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

bentuk penghambaan kepada sang pencipta yakni Allah SWT, yang telah menciptakan bumi, langit beserta isinya. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita untuk senantiasa mematuhi segala perintahnya dan larangannya. Sebagaimana yang diungkap oleh Muhamad Saleh, Pembina Pondok Pesantren DDI Baruga, ketika penulis wawancarai pada tanggal 10 januari 2013 mengatakan bahwa:

Di kompleks Pesantren, Santri sangat antusias dalam melaksanakan Shalat lima waktu karena selain merupakan kewajiban, juga sudah menjadi kebiasaan, sehingga sangat ironis kalau ada santri yang sengaja tidak melaksanakan Shalat wajib, sementara hampir setiap waktu pembina Pesantren mengontrol para Santri dalam setiap aktipitasnya.³⁰

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat keadaan santri dalam melaksanakan ShalatWajib dilingkungan Pondok Pesantren pada tabel berikut:

Tabel 12
Frekuensi Santri melaksanakan Shalat Wajib

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sering	12	57%
2	Kadang-kadang	7	33%
3	Tidak pernah	2	10%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no.9.³¹

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa, 12 atau 57% santri menjawab sering Shalat wajib, 7 atau 33% santri mengakui kadang-kadang

³⁰Muhammad Saleh wawancarai penulis pada tanggal 10 januari 2013

³¹Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

melakukan shalat wajib, dan ada 2 atau 10% santri mengakui tidak pernah melakukan shalat wajib.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa shalat wajib santri bagus dengan jawaban sering dan kadang-kadang yang mewakili persentasi jawaban santri.

7. Kedisiplinan Santri

Disiplin merupakan suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi dan mendukung ketentuan, tata tertib peraturan, nilai serta kaidah-kaidah yang berlaku. Dengan demikian, disiplin bukanlah suatu yang dibawa sejak awal, tetapi merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dimana kita hidup. Perilaku disiplin bagi Santri adalah salah satu kunci sukses untuk dapat meraih prestasi yang maksimal. Fungsi utama disiplin adalah untuk mengajar mengendalikan diri dengan mudah menghormati dan mematuhi aturan, Oleh karena itu, seseorang yang disiplin dalam kehidupannya, akan dengan mudah mencapai keberhasilan. Sesuai yang diungkap oleh Rahma S.pd Pembina Pondok Pesantren DDI Baruga, ketika penulis wawancara pada tanggal 13 Januari 2013 mengatakan bahwa:

Ketaatan Santri dalam mengikuti aturan yang berlaku dikompleks Pesantren memang sudah baik, akan tetapi masih perlu mengawalan dari para Pembina yang ditugaskan dalam mengontrol semua kegiatan Santri, dengan melihat masih ada sebahagian santri yang tidak patuh terhadap aturan yang berlaku didalam kompleks Pesantren.³²

³²Rahma S.pd wawancara penulis pada tanggal 13 januari 2013

Untuk lebih jelasnya kita lihat kesadaran Santri tentang aturan di lingkungan pondok pesantren, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13

Frekuensi kedisiplinan Santri terhadap semua aturan dalam Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Disiplin	7	33%
2	Kurang disiplin	11	52%
3	Tidak disiplin	3	15%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no. 10³³

Berdasarkan data pada tabel di atas, menunjukkan bahwa 7 atau 33% santri mengakui bahwa mereka sangat disiplin, 11 atau 52% santri mengakui bahwa kurang disiplin dalam kompleks Pesantren, dan 3 santri yang mengatakan tidak disiplin dalam kompleks Pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Santri baik, dengan jawaban disiplin dan kurang disiplin yang mewakili persentase jawaban Santri.

8. Pemahaman Santri Terhadap Modernisasi

Kehidupan masyarakat modern, kerja merupakan bentuk eksploitasi kepada diri, sehingga mempengaruhi pola ibadah, makan, dan pola hubungan pribadi dengan keluarga.

Sehingga dalam kebudayaan industri dan birokrasi modern pada umumnya, dipersonalisasi menjadi pemandangan sehari-hari. Akibat dari pengaruh modernisasi di dalam masyarakat, lambat laun masyarakat mulai

³³Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

mengalami pergeseran nilai, meninggalkan budayanya, dan menganggap budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh pendahulunya adalah sesuatu yang kolot dan harus ditinggalkan, diganti dengan budaya yang berlaku di zaman sekarang. Seiring dengan apa yang diungkapkan Ahmad Subhan salah-satu santri Pondok Pesantren DDI Baruga pada tanggal 17 Januari 2013 mengatakan bahwa:

“Perkembangan Modernisasi pada saat ini, disatu sisi sangat memberikan dampak positif kepada Santri dan santriwati, namun disisi lain justru membawa hal-hal negatif, karna perkembangan ini mulai merubah paradigma sebagai santri dengan melihat cara santri dalam bergaul dengan santriwati yang terkadang mengabaikan budaya santri itu sendiri”³⁴

Untuk lebih jelasnya, kita dapat melihat Pemahaman Santri terhadap modernisasi, pada tabel berikut:

Tabel 14

Frekuensi pemahaman Santri terhadap Modernisasi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat memahami	13	62%
2	Memahami	7	33%
3	Tidak memahami	1	5%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no 11

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa 13 atau 62% Santri sangat memahami modernisasi, 7 atau 33% Santri kurang memahami dan 1 orang tidak memahami modernisasi.

³⁴Ahmad Subhan wawancara penulis pada tanggal 17 Januari 2013

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar Santri bagus, dengan jawaban sangat memahami dan kurang memahami yang mewakili persentasi jawaban santri.

9. Persetujuan Santri Terhadap Modernisasi

Perkembangan modernisasi merupakan hal yang tak dapat lagi dipungkiri, perkembangan ini bukan hanya nampak di perkotaan, namun juga sampai pada pelosok-pelosok desa sekalipun, sehingga banyak masyarakat desa yang mengalami kekagetan budaya, dan sangat berdampak pada nilai-nilai spiritual masyarakat desa, sehingga santri Pesantren Baruga, Ismail Saat penulis wawancarai pada tanggal 17 januari berasumsi, bahwa:

“Perkembangan modernisasi sangat kami respon dengan baik, walaupun dikalangan sebahagian santri juga terkadang ikut terbawa oleh arus modernisasi yang mengarah pada hal-hal negatif, kenyataan ini kami sadari seperti yang terjadi ditahun-tahun kemarin, namun para Pembina tidak pernah menganggap bahwa modernisasi adalah dampak dari semua ini, tetapi ini karna kelalaian kami sebagai Pembina dalam mengawasi Santri dan Santriwati.³⁵

Untuk lebih jelasnya persetujuan santri tentang modernisasi, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15
Frekuensi persetujuan Santri dengan proses Modernisasi

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	62%
2	Setuju	4	19%
3	Tidak setuju	4	19%
Jumlah		21	100%

³⁵Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

Sumber data: hasil pengolahan angket no.12

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan 13 atau 62% santri sangat setuju terhadap modernisasi, 4 atau 19% setuju dan 4 atau 19% tidak setuju terhadap modernisasi.

Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa santri sangat merespon modernisa, dengan melihat jawaban sangat setuju, dan setuju yang mewakili persentase jawaban santri.

10. Persetujuan Santri dengan penerapan Modernisasi dikompleks Pesantren

Pondok pesantren tenga berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan” disatu pihak pondok pesantren dituntut untuk menemukan identitasnya kembali sebagai lembaga pendidikan Islam. Sementara dipihak lain, ia juga harus bersedia membuka diri terhadap system pendidikan modern yang bersumber dari luar pesantren. Sala satu agenda penting pesantren dalam kehidupan dewasa ini adalah memenuhi tantangan modernitas yang menuntut tenaga trampil di sector-sektor kehidupan modern.³⁶ Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ayyub S.pd pada tanggal 23 Januari mengatakan bahwa:

“Dalam kaitan dengan modenisasi saat ini, Pembina Pondok Pesantren diharapkan tidak hanya membekali Santrinya dengan Ilmu Agama, namun dituntut untuk memperkenalkan lebih jauh tentang teknologi demi masa depan Santri dan Santriwati”³⁷

³⁶Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran PendidikanIslam*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada 2004), 157

³⁷Sumber data Ayyub S.pd wawancara penulis pada tanggal 23 Januar

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat penerapan modernisasi di kompleks pesantren pada tabel berikut:

Tabel 16

frekuensi persetujuan Santri dengan penerapan Modernisasi di Pesantren

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat baik	14	67%
2	Baik	4	19%
3	Tidak baik	3	14%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan angket no 13

Berdasarkan tabel diatas, mununjukkan bahwa, 14 atau 67% santri menganggap sangat baik penerapan modernisasi dikompleks pesantren, 4 atau 19% baik dan 3 santri yang tidak setuju terhadap penerapan modernisasi di kompleks pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa santri sangat setuju penerapan modernisasi di kompleks pesantren, dengan melihat jawaban sangat setuju dan setuju, menurut persentase jawaban santri.

11. Dampak Negatif Modernisasi Dilingkungan Pesantren

Dewasa ini modernisasi telah mengubah kehidupan manusia, tak terkecuali, disadari atau tidak telah membawa berbagai macam perubahan hampir disemua lini kehidupan, namun kenyataan ini membawa dampak Negatif dimana, terjadi kesenjangan soaial, pencemaran lingkungan dan kriminalitas. Sejalan dengan apa yang diungkap oleh Andi Mulia Akbar. S.pd pengsuah Pondok Pesantren DDI baruga sewaktu penulis wawancarai pada tanggal 27 Januari 2013 mengatakan bahwa:

“Perkembangan modernisasi dilingkungan Pesantren sangat memberikan manfaat, namun juga membawa dampak negatif, kenyataan ini nampak pada pergaulan Santri yang melewati batas kewajaran, misalnya merokok, keluar dari lingkungan Pesantren tanpa izin, berdua-duaan dengan Satriwati, dan sebagainya.”³⁸

1. Merokok dalam lingkup Pesantren
2. Berdua-duan antara Santri dan Santriwati sampai larut malam
3. Berpakaian ketat diluar kompleks Pesantren
4. Kurangnya perhatian belajar.

Lebih jelasnya dampak negatif modernisasi di lingkungan santri, kita dapat melihat tabel sabagai berikut:

Tabel 16

Frekuensi dampak negatif Modernisasi terhadap Santri

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat setuju	14	67%
2	Setuju	3	14%
3	Tidak setuju	4	19%
Jumlah		21	100%

Sumber data: hasil pengolahan dat no. 14

Dengan melihat tabel di atas, menunjukkan bahwa 14 atau 62% santri sangat setuju, 3 atau 14% setuju dan 4 orang tidak setuju terhadap dampak negatif modernisasi dilingkungan pesantren.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Santri sangat sepakat dampak negatif modernisasi dilingkungan pesantren dengan melihat jawaban persentase jawaban Santri yang mewakili.

³⁸Sumber data Andi Mulia Akbar. S.pd wawancara penulis pada tanggal 27 Januari 2013

12. Dampak Positif Modernisasi Dilingkungan Pesantren

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, membuat manusia semakin manja, begitu pula didalam kompleks Pesantren. Santri yang diharapkan kedepannya dapat memberikan sumberdaya manusia sangat antusias menerima dan mempelajari hal-hal baru yang disumbangkan oleh ilmu dan teknologi sebagai sala satu bukti nyata modernisasi. Sebagai mana yang dijelaskan oleh wali kelas tiga Alyiah Burhanuddin S.pd pada saat penulis wawancarai pada tanggal 26 Januari 2013. Mengatakan bahwa:

“Perkembangan mdeornisasi sangat memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan Santri dan Santriwati karena para Santri yang dulunya sangat ketinggalan inpormasi, kini setelah adanya teknologi baru, para Santri juga sudah mulai mengikuti inpormasi gelobal yang diluar Pondok Pesantren,”³⁹

5. Mempermudah mengakses impormasi.

6. Mempermudah proses mengajar.

7. Mempermudah dalam hal administrasi.

8. Mempermudah mengontrol Santri.

Lebih jelasnya dampak positif modernisasi dilingkungan santri, kita dapat melihat tabel berikut:

Tabel 17

frekuensi dampak positif Modernisasi di lingkungan Santri

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase (%)
1	Sangat setuju	13	62%
2	Setuju	7	33%
3	Tidak setuju	1	5%
Jumlah		21	100%

³⁹Sumber data Burhanuddin S.pd wawancara Penulis pada tanggal 26 Januari 2013

Sumber data: hasil pengolahan angket no. 15⁴⁰

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa 13 atau 62% santri sangat setuju dampak positif modernisasi, 7 atau 33% santri setuju dan 1 orang tidak setuju modernisasi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bawa sebagian besar santri baik, dengan jawaban sangat setuju dan 1 tidak setuju yang mewakili persentase jawaban Santri.

Setelah melihat persentase jawaban Santri, dan hasil wawancara dari para Pembina Pondok Pesantren DDI Baruga, penulis menyimpulkan bahwa: Pesantren DDI Baruga sangat terbuka dalam hal mengikuti Perkembangan Modernisasi dengan melihat perkembangan Santri dan Santriwati menggunakan alat teknologi, walaupun sulit dipungkiri bahwa seiring perkembangan Modernisasi parah Santri terkadang melanggar aturan-aturan yang berlaku dipondok Pesantren, tetapi ini akibat dari kurangnya kedisiplinan.

⁴⁰Sumber data Pesantren DDI Baruga pada tanggal 7 Januari 2013

BAB V

PENUTUP

A. *Kesimpulan*

Setelah melakukan penelitian di lapangan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini, selanjutnya melakukan analisis data, dan juga telah menguraikan secara sederhana semua permasalahan, maka penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

Pengaruh Modernisasi terhadap Sikap Keberagamaan Santri Pondok Pesantren Ihyau'ul DDI Baruga Kec. Banggae, Kab. Majene, dalam penelitian menunjukkan sangat memerlukan perhatian yang serius, dengan melihat cara pergaulan Santri dan Santriwati dalam kehidupannya dikompleks Pesantren sudah jauh dari nilai-nilai ajaran Islam, walaupun disisi lain pengaruh Modernisasi juga membawa dampak yang positif, dengan melihat mereka dalam menggunakan alat-alat teknologi.

Sikap Keberagamaan Santri dan Santriwati Pondok Pesantren Ihyau'ul Ulum DDI Baruga, Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, masih kurang maksimal sebagai mana yang diajarkan oleh para Pembina Pesantren, dengan melihat pada tabel 4, menunjukkan bahwa 8 atau 38% santri mengakui bahwa mereka sering melakukan Shalat lima waktu, 13 atau 62% Santri mengakui bahwa kadang-kadang mereka Shalat lima waktu

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Pengaruh Modernisas terhadap Sikap Keberagamaan Santri dikompleks Pesantren sangat memperhatikan, olehnya itu diharapkan kepada para Pembina Pondok Pesantren agar meningkatkan kedisiplinan demi eksistensi Pesantren dan generasi mudah yang nantinya akan menjadi penerus dimasa yang akan datang



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an

AL-Syaibany AL-Toumy Omar Muhammad, *Falsafatut AL-Islamia “ falsafah pendidikan Islam”* Cet, I; Jakarta Bulan Bintang, 1979)

Arikunto Suharsimi, *prosedur penelitian*. Cet, V; Jakarta Rineka Cipta, 1998.

Arikunto Suharsimi, *prosedur penelitian suatu pendekatan praktis* Cet.III; Jakarta: Bumi Aksara, 1987

Aris Ms Mashur, *Menakar Modrenitas Pendidikan Pesantren*, Barnea, Jakarta Depok, cet.1. 2000.

Azwar Saifudin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Blogspot.com/2012/08/ Dampak Modernisasi .html 20- 6-2013

Darajat Zakiah, *Ilmu jiwa Agama*, (Cet. VII; jakarta Bulan Bintang, 1979)

——— *Ilmu jiwa Agama*, (Cet. VII; jakarta Bulan Bintang, 1979)

Daryanto. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Appolo, 1997

Ed M H.M. Arifin,.. *Hubungan timbal balik pendidikan agama dilingkungan sekolah dan keluarga*, (Cet. II; Bulan Bintang, 1976)

Gasalba Sidi: *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)

<http://dhiazaditya0606.wordpress.com/2013/3/23/proses-mempengaruhi>

<http://www.google> = Pengaruh Modernisasi dan Gelobalisasi.com

Hadi Sutrisno, *Metode Research II*, Yasbit Fakultas psikologi UGM Yogyakarta, 1982

Hadi Sutrisno, *Statistik* (jilid II, Yogyakarta; psikologi UGM, 1987)

Indra Hasbi, MA., *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, PT Mutiara Kalam,
Jakarta, 2005

Koentjaraningrat. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara, 1945.

Madjid Nurcholis *Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan*. (paramadina:Jakarta,200)

Mahmud H, *Model-Model Pembelajaran Pesantren*, Media Nusantara, Tangerang,
2006

Mastur AW, *Metode Penelitian*, UNS,(Surakarta, 1989)

Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*, (Cet.III, Jakarta: PT. BumiAksara, 2008)

Rahmat Jalaluddin , *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1996)

——— *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996)

Shihab Quraish, *membumikan Al Quran* (Bandung : mizan, 1999)

Sugiono, *Metode Administrasi* (Cet. II, Bandung: Alfabeta, 2003)

Tim penyusun kamus pusat Pembinaan dan pengembangan bahasa , *kamus Besar
Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1999)

Wahid Abdurahman, *Menggerakan Tradisi;esai-esai pesantren*,LKIS, Yogyakarta
2001.